

Kasus Membaca Unit *Sub Leksikal* Konsonan Vokal Kata Bilangan Aksara Bali Siswa SMP Negeri 6 Gerokgak

Ni Made Dwi Lestari Putri¹, I Ketut Paramarta², Ida Ayu Putu Purnami³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Corresponding author, email: dwi.lestari.putri@undiksha.ac.id

Artikel Info

Received :4 Juni 2025
Review :16 Oktober 2025
Accepted :29 Nov 2025
Published :30 Nov 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memgetahui kemampuan siswa SMP Negeri 6 Gerokgak membaca unit *sub leksikal* konsonan vokal (KV). Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif pada rumpun ilmu grafolinguistik. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP N 6 Gerokgak yang sampelnya diambil dari kelas VII dan VIII. Objek dari penelitian ini adalah kedalaman unit-unit subleksikal KV. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melakukan tes membaca kata bilangan berbasis aksara Bali. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis kesalahannya dan dikelompokkan sesuai dengan kategori kesalahannya. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat kesalahan siswa dalam membaca unit *sub leksikal* aksara Bali pada bagian KV. Kesalahan tersebut dipengaruhi dari berbagai macam faktor seperti faktor pengaruh kebiasaan siswa membaca huruf latin (alfabet), terdapat jarak linguistik dari tulisan ke ucapan, kemiripan dalam sebuah tulisan aksara Bali (visual confuse), dan jumlah pembendaharaan dalam aksara Bali terlalu banyak sehingga siswa sulit untuk menghafal semua bentuk aksaranya.

Doi:<https://doi.org/10.5167/3/jurnalistrendi.v10i2.2499>

Kata kunci: membaca, *sub leksikal*, aksara Bali

A. PENDAHULUAN

Bahasa Bali sudah termasuk dalam pembelajaran setiap tingkatan yang ada di Bali. Dimulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Menurut Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013 mengatakan bahasa, aksara dan sastra Bali diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi. Ada beberapa pelajaran yang ada dalam pembelajaran bahasa Bali menurut tingkatannya, salah satunya adalah membaca aksara Bali.

Menurut Dewi (2023) siswa tidak minat belajar aksara Bali karena memiliki banyak bentuk dan didasari oleh sistem penulisan atau pasang aksara Bali. Sistem penulisan aksara Bali merupakan turunan dari sistem penulisan abugida khususnya aturan penulisan yang berbasis aksara. Aksara Bali menggunakan sistem penulisan abugida atau alfasilabis yang mempunyai ciri aksaranya berupa wanda (satu huruf mempunyai unsur konsonan yang diikuti oleh vokal bawaan berupa /a/), contohnya saat menulis huruf /ta/. Dalam penulisan aksara Bali, satu aksara sudah menyimbolkan dua suara atau fonem, jadi /ta/

hanya ditulis satu aksara saja yaitu <ts>. Huruf latin termasuk dalam sistem penulisan alfabet yaitu tulisannya terletak pada garis lurus (linear) dan satu huruf menyimbolkan satu suara atau fonem. Dalam membaca huruf latin juga tidak terikat oleh sistem penulisan seperti aksara Bali yang terikat oleh pasang aksara Bali. Banyak siswa yang belum bisa membedakan cara membaca kedua tulisan tersebut, jadi siswa salah saat membaca aksara Bali.

Sistem tulis abugida atau horizontal, penulisan aksara Bali bertempat pada tempat vertikal dan horizontal dari salah satu baris yang ada dalam media tulis karena terikat oleh uger-ugernya. Biasanya, aksara utama terletak pada tempat horizontal, gantungan dan pangange aksaranya terletak pada tempat vertikal (Widiasih, 2023). Contonya pada penulisan /pasasur/ dalam aksara Bali <ւայայ>. Dari penulisan aksara Bali tersebut,

aksara utama <ሀንጻንጻን> terletak pada tempat horizontal, pangangge suara <ং> dan pangangge tengenan <ঁ> terletak pada tempat vertikal. Aturan itu yang sulit dipahami oleh siswa karena sudah didasari oleh sistem tulisan huruf latin.

Selain sistem tulis yang berbeda, siswa merasa sulit saat membaca aksara Bali karena aksara Bali memiliki keunikan yang tidak dapat ditemukan dari huruf latin. Aksara Bali yang merupakan sistem tulisan abugida atau alfasilabari mempunyai karakter penulisan yang merepresentasikan konsonan diikuti oleh vokal tertentu dan vokal yang lain diindikasikan oleh tambahan dari karakter penulisan konsonan (Astuti, 2023). Dalam penulisan aksara Bali satu ejaan sudah memiliki banyak suara atau fonem, seperti aksara <ሀ> dapat dibaca /a/, /ha/, /h/. Ada juga satu suara yang aksaranya dapat ditulis banyak bentuk, seperti /ŋ/ dapat ditulis <ঁ>, <ঁঁ> dan <ঁঁ>. Contohnya pada kata /Telung Benang/ ditulis <ତେଳୁଙ୍ଗବେନାଙ୍ଗ>.

Permasalahan juga ditemukan di SMP N 6 Gerokgak. Saat membaca aksara Bali, siswa belum bisa karena siswa sudah terikat dengan membaca huruf latin. Contohnya saat membaca aksara Bali /sekət/ yang tulisan aksara Balinya <ㄱ麾ֆණഴ> pembacaan siswa : /esakət/. Itu terjadi karena psikologis siswa sudah terikat oleh huruf latin yang membacanya dimulai dari kiri-kanan. Berbeda dengan membaca aksara Bali yang aksaranya terletak pada tempat vertikal dan horizontal yang membacanya dimulai dari aksara utamanya terlebih dahulu. Agar siswa dapat fokus dari keadaan aksara utama yang ada dalam aksara Bali, aksara Bali dapat dibagi menurut sistem blok aksara.

Blok aksara sebagai prinsip yang seharusnya digunakan untuk awal memulai belajar membaca aksara Bali (Nag, 2013). Blok aksara merupakan batasan-batasan dalam tulisan aksara Bali yang sudah terikat oleh sistem penulisan. Blok aksara disebut juga dengan sebutan silabogram. Contohnya dari kata <ଶାତଙ୍କ> /Awanda/, silabel fonologinya

/a.wan.da/ tetapi silabrogramnya yaitu <|ຫ|າ|ຫ|ດ> /a.wa.nda/. Rangkaian fonem <ຫດ> /nda/ dari silabogram ada dalam satu blok yang sama karena fonem dari /a/ yang merupakan vokal bawaan dari aksara <ນ> /n/, dan dihilangkan dengan menggunakan gantungan <…> /da/ Hal tersebut yang menyebabkan rangkaian fonem <ຫດ> /nda/ sudah terikat dan terletak pada satu blok yang sama.

Menurut Paramarta (2023:77) proses membaca tulisan aksara Bali berbasis blok aksara anut dari formasi struktur permukaan dan prinsip dasar sistem penulisan aksara Bali, dengan demikian pembaca dapat fokus dalam segmentasi blok-blok aksaranya. Pembelajaran membaca menggunakan sistem ejaan pastinya akan membuat siswa lebih mudah untuk belajar membaca aksara Bali. Namun sejauh ini, pembelajaran membaca aksara Bali dimulai dari kata, kalimat sampai paragraf. Belum ada guru yang mengajarkan siswa belajar membaca aksara Bali dengan sistem mengeja atau menggunakan sistem blok aksara. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi terkait blok aksara yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca aksara Bali di sekolah.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pada SMP N 6 Gerokgak. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti hanya memberikan tes kepada siswa SMP N 6 Gerokgak dan hasil tersebut yang akan dijabarkan oleh peneliti. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa SMP N 6 Gerokgak yang berjumlah 30 siswa dari kelas VII dan kelas VIII. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling digunakan untuk menentukan sekolah SMP yang ada di kecamatan Gerokgak dan menggunakan siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, hingga tinggi. Objek dari penelitian ini adalah kedalaman unit-unit subleksikal KV.

Pelaksanaan tes dimulai dari pengumpulan kosa kata kata bilangan yang telah di dapatkan di sekolah SMP N 6 Gerokgak sehingga sudah menjadi kosa kata yang umum di ketahui oleh siswa. Setelah kata bilangan terkumpul peneliti mengubah bentuk kata bilangan dari huruf latin menjadi aksara Bali dengan menggunakan kamus aksara Bali sebagai acuan dasar peneliti. Setelah menjadi aksara Bali peneliti membagi kata menjadi sebuah unit sub leksikal dengan menggunakan sistem blok aksara Bali sebagai acuan dasarnya. Kemudian peneliti melakukan penelitian dengan meminta siswa untuk maju kedepan satu persatu membaca 33 sub leksikal serta peneliti merekam suara siswa saat membaca. Kemudian hasil rekaman akan dipetakan kedalam kartu data kemampuan siswa membaca unit-unit sub leksikal aksara Bali. Selanjutnya peneliti menganalisis kesalahan siswa membaca unit-unit sub leksikal aksara Bali pada bidang konsonan vokal.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Bali mengenal kata bilangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk merepresentasikan sebuah bilangan seperti angka atau jumlah. Untuk membentuk sebuah kata bilangan yang utuh terdapat unit-unit sub leksikal di dalamnya. Sub leksikal adalah sebuah elemen-elemen yang ada dibawah kata dan lebih kecil dari kata yang dapat

membentuk sebuah kata (leksikon) seperti: morfem, fonem, atau komponen-komponen yang lain, ketika komponen-komponen (sub leksikal) disatukan maka dapat terbentuk sebuah kata yang lengkap (Grainger, 2011). Untuk mengetahui sub leksikal yang terdapat pada sebuah kata bilangan peneliti menggunakan acuan dasar sistem blok aksara Bali. Blok aksara Bali adalah batasan-batasan dalam sebuah kata untuk membentuk unit sub leksikal. Menurut Nag (2013) terdapat jenis-jenis simbol pola kanonik yaitu: (1) V (vokal), (2) C (konsonan), (3) Ca (konsonan diikuti vokal inherent -a), (4) KV (Konsonan diikuti oleh vokal yang lain/selain -a), (5) Cca/CCCa (kluster konsonan diikuti oleh vokal melekat -a), dan (6) KKV/KKKV (kluster konsonan diikuti oleh vokal selain -a). Menurut Putra (2023) ada sebuah konsonan yang diikat oleh huruf didepannya, hal seperti itu disebut dengan konsonan terikat atau konsonan superskrip yang disimbolkan dengan (...□). Dalam aksara Bali, konsonan superskrip tersebut terdapat pada cecek <ঁ>, surang <ঁ>, dan bisah <ঁ>. Menurut Paramarta (2024) adeg-adeg <ঁ> disajikan sebagai aksara yang membatalkan vokal bawaan sehingga vokal melekat -a tidak dapat dibaca serta adeg-adeg juga disebut dengan huruf bisu yang secara fonemis mewakili nol unit linguistik, adeg-adeg disimbolkan dengan (°). Berikut tabel pemetaan unit-unit sub leksikal yang ada dalam kata bilangan aksara Bali.

Tabel 1.1 Pemetaan Unit-Unit *Sub Leksikal* Kata Bilangan Aksara Bali

No	Aksara Bali	Unit-unit <i>Sub Leksikal/Blok Aksara</i>	Pembacaan Fonemis	Simbol Blok
1	ବମାଞ୍ଜୁ	ବ	/pa/	ka
		ମ	/sa/	ka
		ଞ୍ଜୁ	/sur/	KV□
2	ମୀଚିଯାଙ୍ଗୁ	ମୀ	/sə/	KV
		ଚି	/ti/	KV
		ଙ୍ଗ	/ma/	Ka
3	ଗୁମ୍ବିଙ୍ଗୁ	ଗୁ	/n/	K°
		ମୁ	/se/	KV
		ଙ୍ଗୁ	/kə/	KV
4	ଶ୍ରୀଲୁଚ୍ଚିଙ୍ଗୁ	ଶ୍ରୀ	/tə/	KV
		ଲୁ	/lun/	KV□

		ጀ	/bə/	KV
		ጀ	/naŋ/	Ka□
5	ହାତ୍ୟମଣ୍ଗୀ	ହା	/sa/	Ka
		ତ୍ର୍ୟ	/tu/	KV
		ମ୍ବ୍ୟ	/s/	K°
6	ଶାର୍କାର୍ତ୍ତୋଦୟଗୀ	ଶା	/ka/	Ka
		ର୍ତ୍ତୋ	/ro/	KV
		ତ୍ର୍ୟ	/bə/	KV
		ଲାହ	/lah/	Ka□
7	ଲ୍ଲୁଣ୍ଣାମଣ୍ଗୀ	ଲ୍ଲୁ	/lə/	KV
		ତ୍ର୍ମ	/ba/	Ka
		ଶଣ୍ମୁ	/k/	K°
8	ହାତ୍ୟକଣ୍ଠୀ	ହା	/sa/	Ka
		ତଣ	/ta/	Ka
		ଶଣ୍ମୁ	/k/	K°
9	ହାୟମଣ୍ଗୀ	ହା	/sa/	Ka
		ଯା	/ma/	Ka
		ମ୍ବ୍ୟ	/s/	K°
10	ଜ୍ଞାନ୍ୟମଣ୍ଗୀ	ଜ୍ଞା	/do/	KV
		ଯା	/ma/	Ka
		ମ୍ବ୍ୟ	/s/	K°

Tabel 1.1 pemetaan unit-unit *sub leksikal* kata bilangan diatas menunjukkan dari kata bilangan aksara Bali yang digunakan terdapat 11 simbol blok Konsonan Vokal (KV). Berikut simbol blok Konsonan Vokal (KV) disajikan dalam tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Unit Sub Leksikal yang Tergolong Simbol Blok Konsonan Vokal (KV)

Unit Sub Leksikal	Pengucapan yang Benar
-------------------	-----------------------

କୁଳ	/ro/
କୁଳ	/do/
କୁଳ	/lə/

Berbagai kesalahan ditemukan dalam penelitian ini, dari hasil tes membaca kata bilangan aksara Bali Siswa SMP Negeri 6 Gerokgak kesalahan tersebut dirangkum berdasarkan kelompok kesalahannya. Temuan terkait dengan kesalahan membaca unit sub leksikal kata bilangan aksara Bali pada simbol blok CV yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Perolehan Akumulasi Kesalahan Siswa Membaca Unit Sub Leksikal Kata Bilangan Aksara Bali simbol blok KV

Unit Sub Leksikal	Pengucapan yang Benar	Pengucapan Siswa
କୁଳ	/ro/	/ŋə/, /ŋə/, /na/, /ra/
କୁଳ	/do/	/də/, /de/, /ra/, /da/
କୁଳ	/lə/	/bli/, /mu/, /ŋan/, /ŋ/, /ŋna/, /2/,

Pembahasan

Tabel 1.1 diatas menunjukkan terdapat lima jenis simbol blok/pola kanonik yang berbeda pada kata bilangan beraksara Bali yakni: Ka yang jumlah 11 blok, KV□ yang jumlah 2 blok, KV yang berjumlah 11 blok, K° yang berjumlah 7 blok, dan Ka□ yang berjumlah 2 blok. Pada pola kanonik Kv terdapat aksara Bali homograf. Homograf tersebut ditandai oleh kesamaan tulisan, berbeda bunyi dan maknanya tidak berhubungan (Rofiah, 2024). Dalam aksara Bali yaitu <କୁଳ> yang dapat dibaca dengan sebutan: /lə/ (dalam aturan penulisan aksara Bali, aksara la dilarang diisi pepet dan menjadi lə lènga), /2/ (dalam aksara Bali, penulisan angka 2 menggunakan aksara yang sama), /ŋna/ (aksara bali nga yang ditambahkan gantungan na, sehingga bentuk aksaranya seperti itu juga). Namun, dalam penelitian ini berfokus pada aksara <କୁଳ> yang dibaca /lə/.

Tabel 1.3 menunjukkan perolehan akumulasi kesalahan siswa membaca unit sub leksikal kata bilangan aksara Bali siswa SMP Negeri 6 Gerokgak pada unit sub leksikal <କୁଳ> yang seharusnya dibaca /ro/ namun ada 6 siswa yang salah membaca diantaranya terdapat 2 siswa membaca /ŋə/, 1 /ŋə/, 1/na/ dan 2 siswa yang membaca /ra/. Pada unit sub leksikal <କୁଳ> yang seharusnya dibaca /do/ namun ada 5 siswa yang salah membaca diantaranya terdapat 1 siswa membaca /də/, 2 /de/, 1 /ra/ dan 1 siswa membaca /da/. Tataran sub leksikal tersebut merupakan kombinasi antara dua karakter aksara Bali, satu dalam bentuk grafem bebas pada konsonan

utama yaitu ሂ /r/ dan ሂ /d/ yang diikat oleh grafem terikat untuk pemarkah vokal /o/ yaitu <ሂዕ>. Kesalahan membaca unit sub leksikal /ro/ dan /do/ diduga terjadi karena kebingungan siswa dalam mengenali grafem terikat untuk pemarkah vokal /o/. Grafem untuk pemarkah vokal /o/ merupakan dua kombinasi antara basic shape <ሂዕ> discontinue yang letaknya tidak bersebelahan atau not continua (Fedorova, 2013). Kombinasi karakter yang terpisah dan dipisahkan oleh grafem konsonan utama yang mengakibatkan siswa merasa kebingungan saat membaca. Hal tersebut tampak pada siswa yang membaca <ሂዕ> /ro/ dan <ሂዕ> /do/ dengan hanya membaca vokal depan dan grafem konsonan utamanya saja yaitu /de/.

Dalam tabel perolehan akumulasi kesalahan siswa membaca unit sub leksikal kata bilangan aksara Bali siswa SMP Negeri 6 Gerokgak pada unit sub leksikal <ሂዕ> yang seharusnya dibaca /ro/ namun ada 6 siswa yang salah membaca diantaranya terdapat 2 siswa membaca /ŋə/, 1 /ŋə/, 1/na/ dan 2 siswa yang membaca /ra/. Pada unit sub leksikal <ሂዕ> yang seharusnya dibaca /do/ namun ada 5 siswa yang salah membaca diantaranya terdapat 1 siswa membaca /də/, 2 /de/, 1 /ra/ dan 1 siswa membaca /da/. Tataran sub leksikal tersebut merupakan kombinasi antara dua karakter aksara Bali, satu dalam bentuk grafem bebas pada konsonan utama yaitu ሂ /r/ dan ሂ /d/ yang diikat oleh grafem terikat untuk pemarkah vokal /o/ yaitu <ሂዕ>. Kesalahan membaca unit sub leksikal /ro/ dan /do/ diduga terjadi karena kebingungan siswa dalam mengenali grafem terikat untuk pemarkah vokal /o/. Grafem untuk pemarkah vokal /o/ merupakan dua kombinasi antara basic shape <ሂዕ> discontinue yang letaknya tidak bersebelahan atau not continua (Fedorova, 2013). Kombinasi karakter yang terpisah dan dipisahkan oleh grafem konsonan utama yang mengakibatkan siswa merasa kebingungan saat membaca. Hal tersebut tampak pada siswa yang membaca <ሂዕ> /ro/ dan <ሂዕ> /do/ dengan hanya membaca vokal depan dan grafem konsonan utamanya saja yaitu /de/.

Kesalahan membaca berikutnya ditemukan pada unit sub leksikal <ሂ> yang seharusnya dibaca /lə/ namun ditemukan ada 14 kesalahan siswa membaca diantaranya terdapat 1 siswa membaca /bli/, 1 /mu/, 5 /ŋan/, 1 /ŋ/, 3 /ŋna/, dan 3 siswa yang menyebutkan aksara tersebut merupakan angka /2/. Kesalahan membaca unit sub leksikal tersebut karena disebabkan aksara <ሂ> merupakan bagian dari homograf yang dimana secara grafis bentuk aksara <ሂ> sama dengan angka /2/ dan /ŋna/. Namun dalam penelitian ini meminta siswa untuk membaca /lə/ karena jika dibaca selain /lə/ maka maknanya tidak berhubungan. Terdapat kemiripan secara grafis (visual confuse) merupakan salah satu faktor kesalahan siswa membaca (Pae, 2022). Pada kesalahan siswa yang membaca /mu/ diduga hal tersebut disebabkan karena siswa mengasosiasikan bentuk visual huruf latin /m/.

Pada data diatas terdapat kesalahan siswa dalam membaca unit sub leksikal KV siswa SMP Negeri 6 Gerokgak. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi (Pae, 2022) yaitu: (1) Terdapat jarak linguistik dari tulisan hingga menjadi ucapan, (2) Ada kemiripan secara grafis (Visual Confuse), (3) Homograf (bentuk grafis yang sama namun vokal atau bunyinya yang berbeda), (4) jumlah pembendaharaan dalam aksara Bali terlalu banyak sehingga siswa merasa kesulitan untuk menghafalkan semua bentuk grafis dari aksara Bali, dan (5) Filter visual (perekaman) siswa membaca huruf latin.

D.SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dijumpai berbagai macam kesalahan siswa ketika membaca unit-unit sub leksikal dalam kata bilangan beraksara Bali. Dalam penelitian ini berfokus pada unit sub leksikal konsonan vokal (KV). Kesalahan-kesalahan membaca unit sub leksikal pada kata bilangan khususnya pada bagian CV tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu terdapat jarak linguistik antara tulisan ke ucapan, ada kemiripan secara grafis, bentuk grafisnya sama namun bunyinya berbeda, jumlah pembendaharaan bentuk grafis dalam aksara Bali terlalu banyak, kebiasaan siswa membaca huruf latin. Namun, faktor utama dalam penelitian ini yang menyebabkan siswa salah membaca unit sub leksikal aksara <ㄱㄹ> /ro/ dan <ㄱㄴ> /do/ yaitu: kompleksitas kombinasi dan hubungan grafem yang membangun suatu unit sub leksikal CV /ro/ <ㄱㄹ> dan /do/ <ㄱㄴ> pada grafem terikat untuk pemarkah vokal /o/ yang merupakan kombinasi dua wujud dasar yang posisinya terpisah dan dipisah oleh grafem konsonan utama <ㄱ>.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, SG. L.W.C.; Paramarta, I K; Martha, I N;. (2023). Representasi Morfem dalam Grafem Aksara Bali pada Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 91-102.
- Dewi , Komanng Hari Shanti; Melati, I Gusti Ayu Sri; Putera, Wayan Andrika; Darmawan , I Gede Indra;. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Aksara Bali Berbasis Web Menggunakan Framework Laravel pada Siswa SMP. *Cakrawala Ilmiah*, 2237-2248.
- Fedorova, L. L;. (2013). The development of graphic representation in abugida writing: The Akshara's grammar. *Lingua Posnaniensis*, 49-66.
- Grainger, Jonathan; Ziegler, Johanes C;. (2011). A Dual-route Approach to Orthographic Processing. *Hypothesis and Theory Article*, 1-13.
- Nag, Sonali;. (2013). Akshara-phonology mappings: The common yet uncommon case of the consonant cluster. *Routledge*, 106-119.
- Pae, Hye K.;. (2022). Toward a script relativity hypothesis: focused research agenda for psycholinguistic experiments in the science of reading. *J Cult Cogn Sci*, 97-117.
- Paramarta, I K.; Indrawan, G.; Rai, I B.;. (2024). Silent Letters in the Balinese Script |õ| Adeg Adeg: A Graphetic and Graphemic Feature Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 1206-1218.

Paramarta, I Ketut;. (2023). *Sistem Tulisan Aksara Bali: Pendekatan Grafolinguistik*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Putra, Ida Bagus Mas Abdi; Paramarta, I Ketut;. (2023). Types of Balinese Script Block Structure Using Symbol Analysis. *Lingua Cultura*, 121-130.

Rofiah;. (2024). Dinamika Homonimi, Homofon, dan Homograf dalam Percakapan Sehari-hari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 871-886.

Widiasih, Luh Putu Ayu; Paramarta, Ketut; Wisnu, I Wayan Gede;. (2023). Analisis Pemetaan Blok Aksara Bali dalam Nama Siswa SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 69-76.